

PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN FIQIH DI MTs. ANNURIYYAH KALIWINING RAMBIPUJI JEMBER

Nuzzulul Ulum

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Jember
Email: nuzzulul55@gmail.com,

Abstrak: penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang pengembangan metode pembelajaran fiqih di MTs. Annuriyyah Kaliwining untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih dan meningkatkan pembelajarn PAI pada umumnya.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran fiqih Annuriyyah Kaliwining, bagaimana metode praktek dalam pembelajaran fiqih di MTs. Annuriyyah Kaliwining, Bagaimana metode evaluasi dalam pembelajaran fiqih di MTs. Annuriyyah Kaliwining.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih di MTs. Annuriyyah Kaliwining lebih menekankan pada aspek keaktifan siswa dan aktifitas siswa secara penuh dalam proses pembelajaran di kelas. Penggunaan metode pembelajarannya cukup fleksibel, artinya disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Penggunaan metode , sumber bahan pembelajaran dituangkan di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Metode pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran fiqih yakni metode ceramah, metode praktek, metode evaluasi.

Key word: Pengembangan metode, pembelajaran fiqih

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk memengaruhi peserta didik sehingga mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (baik jasmani maupun rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat (Daryanto 2012:1)

Pendidikan Agama Islam dalam proses pelaksanaannya memiliki agenda dan tugas besar guna meningkatkan kualitas dan kapasitasnya. Untuk sekarang ini harus jujur diakui bahwa pengelolaan pendidikan agama islam masih tertinggal dengan pendidikan umum. Walaupun kita juga tidak menutup mata dari kenyataan adanya beberapa pengelolaan pendidikan agama islam yang relatif cukup baik.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajan di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa

untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Wina Sanjaya,2014:1)

Pendidikan dapat dikatakan sebagai wujud proses yang dapat membantu pertumbuhan seluruh unsur kepribadian manusia secara seimbang ke arah yang positif. Sebagaimana Ki Hajar Dewantara dalam Binti Maunah (2009:4) mengungkapkan bahwa “Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.

Proses belajar mengajar merupakan salah satu sub sistem pendidikan agama islam yang memiliki prosentase tertinggi dalam menentukan standar kualitas mutu pendidikan agama islam. Tanda-tanda keberhasilan pendidikan agama islam itu dapat dipandang melalui bagaimana proses belajar mengajar itu di berlangsungkan. Sedangkan dalam proses pembelajaran itu sendiri memiliki unsur yang sangat menentukan terlaksananya proses pembelajaran secara maksimal. Pendidikan merupakan unsur yang dianggap paling mempengaruhi proses belajar mengajar.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memegang peran penting dalam pembangunan Nasional di Indonesia. Dengan tidak adanya Pendidikan tentu sebuah Negara akan lemah dan hancur. Agar Negara berdiri kokoh dan kuat, maka seluruh rakyat indonesia bersatu padu dan berilmu pengetahuan. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan memegang peran penting.

Pendidikan mempunyai peran yang urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsunga kehidupan suatu bangsa dan juga menjadi tolak ukur kemajuan yang menjadi cermin kepribadian masyarakat. Secara fisik pendidikan adalah ujung tombak pembangunan nasional, bahkan dapat dikatakan bahwa maju mundurnya suatu bangsa dapat dilihat bagaimana kemajuan pendidikanya, baik dari segi sarana maupun mutunya. Karena pendidikan adalah aktifitas yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan individu secara penuh, karena itulah masalah pendidikan adalah masalah yang kompleks selalu berubah karena yang menjadi subyek dan obyek pendidikan adalah semua manusia. Ketika bangsa mempunyai kualitas pendidikan yang baik, maka proses pembangunan menjadi baik pula berkembangnya. Karena melalui proses pendidikan manusia dengan segala potensi yang dimiliki akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman. Untuk itu setiap warga negara Indonesia mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (2003:7).

Sistem Pendidikan Nasional juga dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2014:2) menyatakan bahwa “ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kemudian dalam perspektif Islam, bahwa tujuan akhir dari pendidikan ialah pendidikan agama islam berlangsung selama hidup maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini lebih berakhir. Maka jelas bahwa tujuan pendidikan Agama Islam harus sama dan sebangun dengan tujuan hidup manusia agar mengabdikan kepada Allah SWT.

Pendidikan agama islam memandang siswa bukanlah hanya sebagai botol kosong yang harus dijejali dengan ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya, melainkan lampu yang harus dinyalakan (dikembangkan potensinya). Karena pada dasarnya, islam sangat menghargai dan mendorong Ummatnya untuk berfikir kritis dan kreatif.

Disamping pendidikan ada unsur lain yang juga mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran, yakni penggunaan metode pembelajaran. Pada dasarnya metode sendiri secara istilah dapat diartikan sebagai cara yang diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Jadi peran metode dalam pembelajaran sangat mempengaruhi bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, menarik dan dapat memancing motivasi belajar peserta didik. Metode akan memberikan inisiatif pendidik untuk membawakan materi pelajaran dengan lebih menarik dan tidak membosankan.

Pada dasarnya metode-metode yang sudah ada belum memberikan celah yang cukup baik bagi pengoptimalan proses pembelajaran. Sehingga asumsi yang muncul kemudian, sebenarnya kurang maksimalnya proses pembelajaran itu dikarenakan guru yang kurang baik dalam menerapkan metode pembelajaran atau memang metode-metode itu sendiri yang memiliki langkah-langkah kurang variatif dan tidak sesuai dengan kultur peserta didik di jaman sekarang. Oleh sebab itu, pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta selalu mempunyai pertimbangan untuk menentukan pengembangan metode yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Iklim yang berkembang dalam dunia pendidikan Islam mudah sekali berubah-ubah. Kondisi peserta didik tidak lagi stagnan melainkan lebih mengikuti pengaruh modernitas dan kemajuan teknologi. Oleh sebab itu, gaya belajar peserta didik pun menjadi beragam, ada yang cenderung menekankan pada sisi visual, audio maupun audio visual. Keberagaman itu menuntut guru agar lebih tanggap dan punya kreatifitas untuk menyatukan gaya belajar mereka. Mengingat hal itu guru semaksimal mungkin dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menghidupkan proses pembelajaran.

Dalam pengembangan metode pembelajaran tidak akan pernah terlepas dengan yang namanya media. Media sendiri secara istilah dapat diartikan sebagai alat atau sarana komunikasi. Media kini sudah banyak sekali dijadikan sebagai basis pembelajaran karena terbukti media dapat melengkapi dan mendukung kegiatan interaksi pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan jenisnya yang multifungsi dapat pula disesuaikan dengan berbagai metode pembelajaran yang akan diterapkan. Sekarang banyak sekolah yang sedang mengembangkan media pembelajaran sebagai penunjang pengembangan metode dalam pembelajaran. MTs. Annuriyyah sebagai sekolah berciri khas Islam, juga sedang mengupayakan peningkatan mutu pembelajaran, yang salah satunya dengan memperbaiki proses pelaksanaan pembelajaran. Untuk mewujudkan hal itu, maka para pendidik dianjurkan untuk

mengupayakan pengembangan metode pembelajaran yang ditunjang dengan memaksimalkan pemanfaatan media pembelajaran, sebab beberapa metode pembelajaran yang sering diterapkan belum dapat memancing partisipasi aktif peserta didik secara menyeluruh. Secara istilah pengembangan sendiri berasal dari kata kembang yang artinya mekar atau meluas.

Pengembangan juga dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan atas dasar perbaikan dan pengoptimalan sesuatu yang dianggap belum memberikan hasil sesuai tujuan yang diinginkan secara menyeluruh. Dalam hal ini sekolah MTs. Annuriyyah telah berupaya untuk menyediakan sarana pembelajaran untuk mendukung pengembangan metode dengan memaksimalkan pemanfaatan media pembelajaran di MTs. Annuriyyah. Sarana pembelajaran yang kini sudah tersedia yakni berupa ruang audio visual, yang mana didalamnya terdapat media berupa Televisi dan VCD. Sekolah juga menyediakan beberapa unit Komputer yang dapat digunakan guru sebagai media pengantar pembelajaran. Untuk pembelajaran PAI khususnya pada mata pelajaran fiqih, sekolah juga menyediakan perlengkapan untuk praktek wudhu, sholat dan perawatan jenazah. Dengan sudah tersedianya sarana dan media pembelajaran tersebut, maka pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode dengan memaksimalkan pemanfaatan dan penerapan media secara maksimal.

Dengan memperhatikan pentingnya pengembangan metode pembelajaran fiqih , maka yang perlu dilakukan oleh lembaga sekolah, dalam hal ini MTs. Annuriyyah Kaliwining Rambipuji Jember yang harus berorientasi untuk mewujudkan aktifitas dan hasil belajar siswa yang semakin meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran.

Berangkat dari deskripsi diatas, maka peneliti termotivasi dan muncul sebuah ide bahwa perlu adanya penelitian tentang “Pengembangan metode pembelajaran fiqih di MTs. Annuriyyah Kaliwining Rambipuji Jember”.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan jenis penelitian Studi Kasus (case study). Penelitian dilakukan di MTs. Annuriyyah Kaliwining Rambipuji Jember.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data diperoleh, maka dilakukan analisis data. Dengan menggunakan Analisis Deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan masalah pokok yang diperoleh dalam suatu penelitian, sekaligus menganalisisnya berdasarkan kualitas data yang menjadi bahan deskripsi. Proses analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa jalur, yaitu: analisis data selama pengumpulan meliputi: reduksi data, ringkasan kontak, ringkasan situs (ringkasan kasus) sementara. Analisis data setelah pengumpulan meliputi: pengembangan sistem kategori pengkodean, penyortiran dan penyajian data dan penarikan kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini diarahkan pada pengembangan metode pembelajaran fiqih yang meliputi penggunaan metode ceramah, metode praktek dan metode evaluasi dalam pembelajaran fiqih di MTs. Annuriyyah Kaliwining.

KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Metode

Pengembangan merupakan sebuah usaha yang dilakukan atas dasar perbaikan dan pengoptimalan sesuatu yang dianggap belum memberikan hasil sesuai tujuan yang diinginkan secara menyeluruh. Untuk menganalisis sebuah pengembangan, terutama pengembangan metode dalam proses pembelajaran, perlu adanya sebuah pendekatan yang digunakan sebagai cara pandang untuk menilai perlu tidaknya hal tersebut dilakukan.

Metode pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai pelicin pembelajaran untuk mencapai tujuan, karena pada dasarnya metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memperlancar berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan. Oleh karena itu metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar. Adapun metode pembelajaran Fiqih ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran Fiqih dari seorang pendidik kepada seorang peserta didik dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pokok materi. Dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan untuk menyampaikan materi Fiqih tidak berbeda dengan metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena Fiqih merupakan bagian dari ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.

Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran (Wina Sanjaya 2014:147)

Adapun metode-metode pembelajaran tersebut antara lain:

1. Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya (Nana Sudjana 2000:77)

Metode Ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran.

2. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Pelaksanaan demonstrasi seringkali diikuti dengan eksperimen, yaitu percobaan sesuatu. Dalam pelaksanaannya demonstrasi dan eksperimen dapat digabungkan, artinya demonstrasi dulu lalu diikuti dengan eksperimen. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya materi pembelajaran fiqih, metode ini dapat digunakan untuk menyampaikan materi tentang wudhu, sholat, perawatan jenazah dan sebagainya.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama (Nana Sudjana 2000:79)

Sedangkan menurut Wina Sanjaya Metode Diskusi adalah “metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan”. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (2014:154)

4. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah. Kata *simulation* artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura. Dengan demikian simulasi dalam metode mengajar dimaksudkan sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui perbuatan yang bersifat pura-pura atau melalui proses tingkah laku imitasi, atau bermain peranan mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya (Nana Sudjana 2000:89). Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya.

Pada dasarnya bermacam-macam metode yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembelajaran fiqih, bertujuan untuk membuat peserta didik mudah dalam menerima materi pelajaran tanpa ada kesulitan dan hambatan. Jadi pendidik harus mampu memilih metode mana yang paling tepat dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan.

B. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan

kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut Bahasa Fiqh Berarti faham atau tahu. Menurut istilah, fiqh berarti ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syara' yang berkenaan dengan amal perbuatan manusia yang diperoleh dari dalil-dali tafsil (jelas). Orang yang mendalami fiqh disebut dengan faqih. Jama'nya adalah fuqaha, yakni orang-orang yang mendalami fiqh.

Menurut para ahli fiqh (fuqaha), fiqh adalah mengetahui hukum-hukum shara' yang menjadi sifat bagi perbuatan para hamba (mukallaf), yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah.

Lebih lanjut, Hasan Ahmad khatib mengatakan bahwa yang dimaksud dengan fiqh Islam ialah sekumpulan hukum shara' yang sudah dibukukan dari berbagai madzhab yang empat atau madzhab lainnya dan dinukilkan dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in, baik dari fuqaha yang tujuh di madinah maupun fuqaha makkah, fuqaha sham, fuqaha mesir, fuqaha Iraq, fuqaha basrah dan lain-lain.

Jadi, metode pembelajaran fiqh adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi atau yang berkenaan dengan pembelajaran fiqh islam kepada murid atau peserta didik dengan menggunakan berbagai cara sehingga tujuan dari sebuah pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

PEMBAHASAN

Didirikanya Madrasah Tsanawiyah Annuriyah Kaliwining Rambipuji Jember ini adalah merupakan realisasi usulan wali santri dan masyarakat pada pertemuan bersama. Wali santri sadar, bahwa Pondok Pesantren Putri Annuriyah, Kaliwining Rambipuji Jember sudah memenuhi syarat untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah karena: Jumlah santri yang lebih dari cukup, minat santri, utamanya santri yang sudah memiliki Ijazah MI / STTB SD. Bahkan bila tahun ini (1981) tidak sampai berdiri, maka sebagai santri akan pulang kerumah masing-masing dan atau akan pindah mondok di pesantren lain.

Mengingat situasi yang demikian, maka sebagai wali santri menyampaikan usul secara informal untuk segera didirikan Madrasa Tsanawiyah, bila tidak maka santri akan mengikuti jejak anaknya. Sudah jelas, segenap keluarga pengasuh memegang amanat yang tidak kecil manfaat dan tantangan yang akan dihadapinya. Untuk itu diadakanlah pertemuan-pertemuan kecil, baik melalui silaturrohmi dengan masyarakat bahkan dengan pertemuan resmi.

Akhirnya tepat pada tanggal 21 Juli 1981 didirikanlah MTs. Annuriyah (khusus Putri), dengan ketentuan yang berdomosili dipondok wajib melanjutkan ke MTs / tidak boleh melanjutkan ke MTs diluar pondok.

Selain untuk membantu pemerintah dan mencerdaskan bangsa, juga untuk meningkatkan pendidikan anak. Sedangkan yang pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah sejak berdirinya hingga sekarang adalah Gus Usman Ali, diganti oleh Nyai Rosidah berjalan 4 bulan tepatnya Nopember 1982 diadakan penggantian Kepala Sekolah dari Nyai Rosidah diganti oleh Drs. Moch. Munari Sahi, Akan tetapi sejak Tahun 1995 jabatan tersebut di gantikan oleh Hj. Alfiyah, S. Pd. I sampai sekarang.

1. Pengembangan Metode pembelajaran fiqih di kelas VII MTs. Annuriyyah

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah didefinisikan sebagai salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga metode demonstrasi sangat tepat digunakan dalam pembelajaran fiqih, agar dalam kehidupan bermasyarakat siswa sudah dapat melaksanakannya dengan baik.

Pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum PERMENAG yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam lingkup materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqih.

Dari hasil wawan cara dengan ibu Alfiyah selaku guru fiqih kelas VII menyampaikan kepada peneliti bahwa :

“ Pengembangan yang di lakukan di MTs Annuriyyah mengacu pada MTsN 2 SUBRA. Materi-materi yang di ajarkan serta penggunaan metode dan media. Jadi pembelajaran yang dilakukan mengikuti MTsN 2 SUBRA”(wawancara 16 Oktober 2019)

Dari hasil wawancara dengan ibu Alfiyah selaku guru fiqih kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Annuriyyah menyampaikan kepada peneliti bahwa mata pelajaran berfungsi untuk:

“*Pertama*, menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT. Sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. *Kedua*, melaksanakan hukum islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan di madrasah dan masyarakat. *Ketiga*, pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Serta akhlak mulia peserta didik yang telah ditanamkan lebih dulu di lingkungan

keluarga. *Keempat*, pengembangan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui fiqih islam. *Kelima*, pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah maupun di masyarakat. *Keenam*, pembekalan bagi peserta didik untuk mempelajari fiqih dan hukum islam pada jenjang yang lebih tinggi” (wawancara 16 Oktober 2019)

Jadi pembelajaran yang dipilih oleh guru selayaknya didasari pada berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi, kondisi dan lingkungan yang akan dihadapinya. Ibu Alfiyah selaku guru fiqih kelas VII menyampaikan kepada peneliti bahwa dalam pengembangan pembelajaran fiqih:

“Kita sebagai guru juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran fiqih menjadi hidup dan menarik bagi para siswa. Guru bertanggung jawab menginterpretasikan konsep kepada siswa-siswanya. Oleh sebab itu, kita sebagai seorang guru diharapkan mengembangkan atau mencari strategi lain yang di pandang lebih tepat. Hal ini menjelaskan mengapa guru berperan penting dalam pembelajaran fiqih” (wawancara 19 Oktober 2019).

Mengingat belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal itu secara lancar dan termotivasi. Agar siswa termotivasi untuk belajar maka guru dituntut untuk menemukan suatu cara yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Salah satu caranya guru dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan untuk menemukan, menyelidiki, mengembangkan dan menggunakan ide siswa sendiri yang harus berperan aktif menemukan ide dalam proses pembelajaran.

Dari uraian diatas, seorang guru harus mempunyai inisiatif yang tinggi dan mampu mengatasi segala perbedaan kondisi peserta didik dalam proses pengembangan pembelajaran. Juga harus memiliki persiapan yang matang untuk mengantisipasi segala hal yang terjadi ketika proses pembelajaran. Terutama dalam menghadapi kondisi perbedaan latar belakang akademik peserta didik. Karena latar belakang akademiknya kebanyakan berasal dari sekolah umum.

2. Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs. Annuriyyah

Materi mata pelajaran fiqih bersifat kompleks sehingga metode yang digunakan bisa bermacam-macam sesuai dengan tujuan dan karakteristik dari materi tertentu. Menurut guru fiqih metode mempunyai karakteristik dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing, sehingga seorang guru harus bisa memahami metode untuk bisa diterapkan secara tepat dalam pembelajaran.

Ibu Alfiyah S.Pd.I selaku kepala sekolah dan Guru mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Annuriyyah adalah alumni Universitas Islam

Jember dan mempunyai talenta, sehingga hal ini beliau memanfaatkan untuk membuat materi pembelajaran fiqih lebih menarik minat peserta didik. Beliau menyampaikan kepada peneliti bahwa”

“Materi fiqih yang diajarkan tidak terpaku pada apa yang dijelaskan secara rinci dalam silabus, sesuai apa yang benar-benar dibutuhkan oleh siswa. Dalam penggunaan metode pembelajaran terpaku pada apa yang sudah terumuskan di RPP. Serta penggunaan metode dan media yang telah disediakan oleh Madrasah saya kembangkan agar pembelajaran fiqih lebih menarik, efektif dan efisien” (wawancara 25 Oktober 2019)

Oleh karena itu ketika guru hendak menggunakan metode dalam pembelajaran, guru benar-benar mempertimbangkan kondisi peserta didik di dalam kelas dan mencoba menggunakan metode yang dapat menciptakan suasana kelas dengan yang dikehendaki siswa, sehingga lebih mudah mengetahui tingkat kemampuan siswa akan materi yang telah disampaikan secara konkrit.

Selain itu, dalam pembelajaran fiqih guru menggunakan metode ceramah. Guru mengupayakan penggunaan metode ini agar dapat memancing keaktifan siswa dalam kelas. Sebagaimana yang dikemukakan ibu alfiyah kepada peneliti bahwa :

“Biasanya guru menggunakan teknik ceramah bila memiliki tujuan agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang sudah umum dipakai oleh kebanyakan pendidik. Saya sering menggunakan metode ceramah, mengingat juga jumlah siswa pada umumnya banyak, sehingga jarang menggunakan teknik penyajian lain kecuali ceramah ,untuk menjangkau jumlah siswa” (wawancara 02 November 2019)

Hal ini juga disampaikan oleh Hidayatul Fitriia siswa kelas VII kepada peneliti bahwa:

“Metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqih banyak menggunakan metode ceramah. Biasanya guru fiqih mengajar dikelas tidak hanya menggunakan metode ceramah saja , melainkan menggunakan metode tanya jawab, metode diskusi, metode penugasan dan praktek. Biasanya praktek dilaksanakan pada saat materi pembelajaran berlangsung. Metode-metode tersebut sangat efektif digunakan karena tidak banyak memakan waktu” (wawancara 23 Oktober 2019)

Setiap pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas oleh setiap guru tidak terlepas dengan penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan. Dalam penerapan metode pembelajaran guru juga mempertimbangkan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran lebih efektif.

Selain penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran fiqih. Proses pembelajaran cukup memerlukan media. Sebagai mana ibu Alfiyah menyampaikan kepada peneliti bahwa:

“Pembelajaran fiqih cukup memerlukan media. Media sudah disediakan oleh sekolah, tetapi tidak semua media yang tersedia dapat digunakan dalam pembelajaran fiqih. Saya selalu mengupayakan sendiri apabila media pembelajaran di madrasah tidak tersedia. Sejauh ini media pembelajaran fiqih di madrasah sudah tersedia semua”(wawancara 02 November 2019)

3. Penggunaan metode praktek dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs. Annuriyyah

Guru mata pelajaran fiqih kelas VII MTs. Annuriyyah Kaliwining, Ibu Alfiyah S.Pd.I penerapan tentang pengembangan metode pembelajaran fiqih. Materi yang diajarkan pada waktu itu mengenai sholat jum'at. Beliau memberikan penjelasan tentang tata cara proses pembelajarannya sebagai berikut:

Pada awal pembelajaran pendidik memulainya dengan mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dengan presesnsi kehadiran peserta didik. Sebelum masuk pada pembahasan materi fiqih yang akan diajarkan, terlebih dahulu pendidik menyampaikan beberapa tujuan pembelajaran fiqih yang akan dilaksanakan. Pada kesempatan itu metode yang dikembangkan adalah metode demonstrasi dan metode tanya jawab dengan media pendukung yang digunakan berupa media elektronik audio visual yang ditampilkan menggunakan LCD Proyektor, Laptop dan berbagai macam perlengkapan praktek sholat jum'at. Berhubung di madrasah tsanawiyah annuriyyah seluruh siswanya perempuan jadi sholat jum'at tidak wajib bagi orang perempuan. Tetapi untuk pembelajaran materi fiqih kita tetap melaksanakan agar peserta didik memahaminya. Dalam materi fiqih Ibu Alfiyah menyampaikan syarat-syarat wajib sholat jum'at kepada peneliti sebagai berikut:

“*Syarat Wajib Shalat Jum'at*: Beragama Islam, Orang laki-laki, Sudah baligh, Berakal sehat, Sehat untuk mendatangi shalat jum'at (tidak sakit), Menetap (bermukim) di suatu negeri dan tidak wajib atas orang yang dalam perjalanan jauh (musafir). *Syarat Sab Shalat Jum'at*: Diadakan di satu tempat yang sudah menetap, Dilaksanakan pada waktu dzuhur, Dikerjakan secara berjama'ah, Sebelumnya diadakan khotbah yang terdiri atas dua khotbah. *Rukun Khotbah*: Mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Pada permulaan setiap khotbah dengan ucapan Al-hamdulillah, Membaca syahadat, Membaca shalawat Nabi, Berwasiat agar bertaqwa kepada Allah SWT, Membaca ayat-ayat Al-Qur'an pada masing-masing khotbah, Berdo'a pada khotbah kedua untuk keselamatan seluruh kaum muslimin. *Sunnah Shalat Jum'ah*: Mandi jum'ah sebelum berangkat ke masjid, Memakai pakaian yang bagus, Memakai wangi-wangian, Memotong kuku dan menyisir rambut, Shalat tahiyat masjid.

“Setelah menyampaikan materi kepada siswa pendidik memerintahkan untuk mengajukan beberapa pertanyaan. Selanjutnya siswa melakukan

praktek sholat jum'at secara langsung di depan kelas dengan menggunakan perlengkapan praktek yang sudah dipersiapkan. Praktek dilakukan secara bergantian, praktek berlangsung seraya guru mengarahkan dan menjelaskan secara mendalam tentang sholat jum'at” (wawancara 04 November 2019)

Dari proses pembelajaran diatas, penggunaan metode praktek dalam pembelajaran fiqh sangat menunjang efektifitas pembelajaran di kelas VII MTs. Annuriyyah Kaliwining Rambipuji Jember. Hal ini juga dikuatkan dengan apa yang di sampaikan Anisa Sakinah siswa kelas VII Kepada Peneliti: “Pembelajaran fiqh dengan menggunakan metode praktik membuat kami lebih mudah mempelajarinya. Kenapa, karena kami tidak terpaku pada materi saja melainkan dengan proses yaitu paraktek. Dengan praktek kami bisa mengetahui sejauh mana kesalahan-kesalahan kami dalam hal sholat, wudhu dan sebagainya, bisa di betulkan oleh guru fiqh kami.(wawancara 04 November 2019)

Dalam proses pembelajaran di madrasah tsanawiyah annuriyyah kaliwining ibu alfiyah menyampaikan kepada peneliti akan sarana yang dipergunakan dalam pembelajaran fiqh ini beliau mengatakan bahwa:

“Dimadrasah Tsanawiyah annuriyyah ini gambar-gambar sudah tersedia semua termasuk peralatan praktek sholat, mengurus jenazah. Jika materi wudhu, madrasah juga menyediakan tempat praktek yaitu kamar mandi siswa yang didalamnya terdapat kran-kran air yang cukup banyak ” (wawancara 16 November 2019)

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru dalam menyampaikan materi hanya sebatas apa yang benar-benar dipahami siswa dan dapat dipraktekkan secara mudah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengembangan metode pembelajaran fiqh mengenai sholat jum'at juga dipertimbangkan dengan kondisi peserta didik ketika akan melangsungkan pembelajaran. Dimana metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqh tidak jauh beda dengan lainnya, yaitu: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode penugasan dan praktek. Metode yang digunakan juga memiliki efektivitas dalam mengatur waktu dan penerapannya.

4. Penggunaan metode evaluasi dalam pembelajaran fiqh di kelas VII MTs. Annuriyyah

Sebagai alat kontrol mengenai tujuan yang baik ialah evaluasi, tujuan pelajaran yang baik adalah apabila dapat di evaluasi. Bahan pelajaran yang sesuai dengan tujuan pelajaran, metode mengajar atau urean kegiatan belajar-mengajar, fasilitas dan media yang menunjang kegiatan belajar-mengajar, serta evaluasi hasil belajar yang dijadikan acuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan.

Hal ini disampaikan ibu alfiyah kepada peneliti bahwa:

“Evaluasi merupakan proses terpenting sebelum mengakhiri pelajaran di dalam kelas. Karena evaluasi berfungsi untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman siswa yang sebagian besar berasal dari sekolah umum didalam kelas terhadap proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan”(wawancara 21 Oktober 2019).

Beliau juga menyampaikan kepada peneliti bahwa:

“Evaluasi pembelajaran fiqih dilakukan dengan berbagai macam, yakni dengan pertanyaan lisan, pemberian tugas individu, tugas kelompok, dan ulangan harian. Evaluasi tersebut dilakukan sejalan dengan ketika proses pembelajaran fiqih berlangsung. Evaluasi juga dilakukan secara bersama-sama lewat ujian semester, ujian praktek dan ulangan kenaikan” (wawancara 21 Oktober 2019).

Hal ini juga disampaikan Wardatus Sholehah siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Annuriyyah kepada peneliti bahwa:

“Evaluasi pembelajaran fiqih biasanya dilakukan setelah pembelajaran selesai, guru menanyakan kepada kami tentang materi yang di pelajari sudah paham atau belum dan setelah itu pemberian tugas di LKS”(wawancara 16 November 2019)

Dalam proses evaluasi yang merupakan tahap akhir untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran yang telah berlangsung tidak sesuai yang diharapkan. Sebagaimana disampaikan ibu Alfiyah kepada peneliti bahwa:

“Penilaian dikelas kurang berjalan dengan baik. Siswa kurang merespon ketika diberikan pertanyaan oleh guru. Begitu juga dengan teknik penilaian pemberian tugas individu. Banyak siswa yang tidak mengerjakan ketika diberikan tugas individu(wawancara 16 November 2019)

Hal ini senada dengan yang disampaikan Maidatul Kamelia kelas VII Kepada peneliti bahwa:

“siswa sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dan lebih males lagi disuruh mencari tugas di internet, karena kebanyakan siswanya tinggal di pondok pesantren. Siswa yang tinggal dipondok sering tidak diizinkan keluar oleh pengurus pondok oleh karena itu mereka tidak mengerjakan tugasnya, bila ingin mengerjakan mereka minta tolong kepada siswa yang tinggal dirumah untuk dicarikan tugasnya.(wawancara 19 November 2019)

Fatimah Nur Riski selaku ketua kelas VII menyampaikan kepada peneliti bahwa:

“siswa lebih senang disuruh mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS). apabila tidak ada di LKS kami mencarinya di buku paket yang sudah ada dipustaka. Alasannya selain lebih mudah, juga tidak memerlukan biaya banyak(wawancara 19 November 2019)

Dari hasil tanggapan para informan di atas, dapat diambil pengertian bahwa metode pembelajaran fiqih di kelas VII di madrasah tsanawiyah annuriyyah kaliwinig siswa secara aktif di kelas dapat membantu pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan bagi siswa. Pemanfaatan metode pembelajaran dan evaluasi dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa.

KESIMPULAN

1. Pengembangan Metode Pembelajaran Fiqih di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Annuriyyah dalam hal Pendidikan atau Pembelajaran menargetkan tujuan tertentu. Dalam tujuan pendidikan tersebut dapat memiliki gambaran tentang apa yang akan di capainya sehingga dapat mempersiapkan metode pembelajaran yang akan di gunakan dengan tepat.
2. Dalam Pengembangan Metode Ceramah yang awalnya merupakan metode inti di kembangkan dengan menggunakan media.
3. Dalam Pengembangan Metode Praktek yang tadinya manual seperti praktek sholat jum'at di tambah dengan melihat Peraktek sholat yang ada di LCD.
4. Dalam Pengembangan Metode Evaluasi yang tadinya menggunakan pertanyaan lisan dikembangkan dengan mengerjakan ulangan harian sebagai acuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap semua materi yang telah di berikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, *Media Pembelajaran*, Bandung: Satu Nusa, 2010.
- Departemen Agama RI. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: LAPIS-PGMI.
- E. Mulyasa. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hamzah B. Uno. 2009. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- N.K, Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Prenada Media Group, 2014.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2008.
- Suharsono dan Retniningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2005.
- Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.